

# Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Novita Angie<sup>1\*</sup>, Endah Finatariani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia, 15417.

<sup>1</sup>[angievtaaa@gmail.com](mailto:angievtaaa@gmail.com), <sup>2</sup>[dosen01488@unpam.ac.id](mailto:dosen01488@unpam.ac.id)

## Abstract

*Tax avoidance remains a critical issue in corporate governance as it directly influences state revenue and reflects managerial decision-making. This study aims to analyze the effect of firm size, sales growth, and institutional ownership on tax avoidance in consumer non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2023 period. Using a quantitative research design, the study employed panel data regression with purposive sampling to select 14 companies, yielding 70 firm-year observations. Secondary data were obtained from audited annual financial reports. The results show that firm size has no significant effect on tax avoidance, indicating that company scale is not a determining factor in tax planning strategies. Sales growth has a negative and significant effect, suggesting that higher sales performance reduces the likelihood of tax avoidance practices. Meanwhile, institutional ownership does not significantly affect tax avoidance. These findings emphasize the importance of company performance in shaping tax behavior, while ownership structure and firm size play a limited role. The study implies that policymakers and stakeholders should consider growth dynamics when designing regulations and strategies to mitigate tax avoidance practices in the Indonesian market context.*

**Keywords:** *Firm Size, Sales Growth, Institutional Ownership, Tax Avoidance, Consumer Non-Cyclicals*

## 1. Pendahuluan

Penghindaran pajak (tax avoidance) merupakan isu penting dalam tata kelola perusahaan karena berdampak terhadap penerimaan negara. Pajak sebagai sumber utama pendapatan negara sering kali belum optimal akibat praktik tax avoidance yang masih marak dilakukan oleh perusahaan, termasuk pada sektor consumer non-cyclicals. Kasus yang melibatkan perusahaan besar seperti PT Indofood dan PT Bentoel menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan celah regulasi perpajakan untuk menekan beban pajak secara legal (Mardiana, 2023; Kontan, 2019). Kondisi ini menimbulkan konflik kepentingan antara pemerintah sebagai pemungut pajak dan perusahaan yang berupaya memaksimalkan laba.

Fenomena tax avoidance dapat dijelaskan melalui teori keagenan, yang menyatakan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Manajemen sebagai agen memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan yang dapat meningkatkan laba perusahaan, termasuk melalui perencanaan pajak agresif, sehingga karakteristik perusahaan dan mekanisme pengawasan

menjadi faktor penting dalam memengaruhi praktik tax avoidance.

Salah satu karakteristik perusahaan yang relevan adalah ukuran perusahaan. Perusahaan dengan skala besar memiliki kompleksitas transaksi dan sumber daya yang lebih memadai dalam melakukan perencanaan pajak, sehingga berpotensi lebih aktif dalam praktik tax avoidance (Dewinta & Setiawan, 2016). Selain itu, pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan kinerja dan aktivitas operasional perusahaan yang dapat berdampak pada meningkatnya laba serta beban pajak, sehingga mendorong manajemen untuk mengelola kewajiban pajak secara strategis (Sabita & Mildawati, 2018).

Di sisi lain, kepemilikan institusional merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang berfungsi sebagai alat pengawasan terhadap tindakan manajemen. Kepemilikan saham oleh institusi dinilai mampu meningkatkan efektivitas monitoring sehingga dapat menekan perilaku oportunistik manajemen, termasuk dalam penerapan strategi tax avoidance yang berlebihan (Ningsih & Purwasih, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals. Namun, hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Dewinta dan Setiawan (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance, sedangkan Ningsih dan Purwasih (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, Sabita dan Mildawati (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap tax avoidance, namun hasil berbeda ditemukan oleh penelitian lain yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memengaruhi praktik tax avoidance. Di sisi lain, kepemilikan institusional dalam beberapa penelitian terbukti mampu menekan tax avoidance, tetapi penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Ketidakkonsistenan temuan tersebut mendorong perlunya pengujian ulang pada konteks perusahaan di Indonesia, khususnya pada sektor consumer non-cyclicals.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai faktor-faktor penentu tax avoidance di negara berkembang serta memberikan implikasi praktis bagi regulator, investor, dan manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan perpajakan dan tata kelola yang lebih efektif.

## 2. Landasan Teori dan Hipotesis

### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent), yang berpotensi menimbulkan konflik

kepentingan akibat asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Agent memiliki diskresi dalam pengambilan keputusan operasional dan keuangan, termasuk kebijakan perpajakan. Dalam konteks ini, praktik tax avoidance dapat muncul sebagai upaya manajemen untuk meningkatkan kinerja laba perusahaan sesuai kepentingan principal, namun berpotensi menimbulkan risiko apabila dilakukan secara agresif. Oleh karena itu, teori keagenan relevan dalam menjelaskan perilaku perusahaan terkait tax avoidance.

### 2.2 Tax Avoidance

*Tax avoidance* adalah upaya perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan (Pohan, 2017; Tiong & Rakhman, 2021). Praktik ini digunakan manajemen untuk meningkatkan laba bersih perusahaan, namun tetap memengaruhi penerimaan negara. *Tax avoidance* dapat berupa perlawanan pasif akibat hambatan pemungutan pajak atau perlawanan aktif melalui perencanaan transaksi tertentu (Mulyani, Darminto, & Endang, 2013). Strategi legal lainnya mencakup formal dan substantive *tax planning*, seperti memilih bentuk transaksi yang mengurangi pajak atau memindahkan subjek/objek pajak ke yurisdiksi yang lebih ringan (Aprilianto, 2018).

Berdasarkan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), manajemen sebagai agen berupaya memaksimalkan laba perusahaan sesuai kepentingan pemilik. Praktik *tax avoidance* dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, antara lain ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan institusional. Perusahaan besar memiliki sumber daya lebih banyak sehingga lebih mampu melakukan *tax avoidance* (Putri & Putra, 2017), sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi cenderung terdorong untuk mengurangi pajak akibat beban pajak yang meningkat (Dewinta & Setiawan, 2016). Kepemilikan institusional dapat menekan praktik oportunistik manajemen, tetapi efektivitasnya

tergantung pada kemampuan institusi dalam mengawasi manajemen (Khan, 2015; Ngadiman & Puspitasari, 2017).

H1: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

### 2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi dan sumber daya yang dimiliki. Perusahaan besar cenderung memiliki kemampuan lebih tinggi dalam melakukan perencanaan pajak dan pengelolaan keuangan yang kompleks, sehingga peluang melakukan tax avoidance lebih besar (Putri & Putra, 2017; Windaryani & Jati, 2020). Berdasarkan teori keagenan, sumber daya yang lebih besar memungkinkan manajemen memaksimalkan laba melalui pengelolaan pajak yang efisien.

H2: Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

### 2.4 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menggambarkan peningkatan kinerja operasional perusahaan dari tahun ke tahun (Heryuliani, 2015). Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi biasanya memiliki laba yang meningkat, sehingga beban pajak juga lebih tinggi. Kondisi ini mendorong manajemen untuk mengelola pajak secara lebih intensif, termasuk praktik tax avoidance, untuk memaksimalkan laba perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016).

H3: Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

### 2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh lembaga keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, dan reksa dana (Brealey, Myers, & Marcus, 2008). Kepemilikan institusional yang tinggi berfungsi sebagai mekanisme pengawasan manajemen, yang dapat menekan perilaku oportunistik termasuk

praktik tax avoidance (Khan, 2015; Ngadiman & Puspitasari, 2017). Namun, institusi dengan sumber daya rendah mungkin kurang efektif dalam pengawasan, sehingga perusahaan tetap memiliki peluang melakukan tax avoidance.

H4: Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

## 3. Metode Penelitian

### 3.1 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (Annual Report) perusahaan sektor consumer non cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 125 (seratus dua puluh lima) perusahaan consumer non cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Sampel penelitian dipilih dari populasi perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023 dengan menggunakan metode purposive sampling. Kriteria sampel adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar di BEI selama periode 2019-2023 dan tidak mengalami suspend atau delisting.
2. Menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan.
3. Memiliki laba berturut-turut selama periode penelitian 2019–2023.
4. Memiliki data lengkap untuk variabel penelitian, yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dan tax avoidance.

Berdasarkan kriteria sampel, dari 125 perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals*, sebanyak 14 perusahaan memenuhi kriteria awal. Sebanyak 106 perusahaan tidak memenuhi kriteria, termasuk yang belum terdaftar pada 2019-2023 dan 2 perusahaan yang memiliki data variabel tidak lengkap. Selama proses

pengolahan data, teridentifikasi outlier, terutama pada variabel pertumbuhan penjualan, sehingga data outlier dikeluarkan untuk menjaga validitas analisis. Akhirnya, sampel penelitian terdiri dari 14 perusahaan dengan total 70 observasi.

### 3.2 Operasional Variabel Penelitian

#### 3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Tax avoidance diprosikan dengan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, yaitu rasio antara beban pajak kas yang dibayarkan dengan laba sebelum pajak. Nilai CETR yang lebih rendah menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi, karena perusahaan membayar pajak relatif kecil dibandingkan dengan laba sebelum pajaknya. Penggunaan CETR sebagai proksi dipilih karena dianggap mampu menggambarkan pembayaran pajak secara riil dan mengurangi bias akrual yang ada pada proksi lain. Rumus menghitung Tax Avoidance Menurut Yuliana, Susanti, Zulaikha (2021) adalah:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

#### 1. Variabel Independen

##### a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya aset yang dimiliki oleh suatu entitas. Semakin besar total aset, semakin besar pula kapasitas perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional, termasuk strategi perencanaan pajak. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset pada akhir periode laporan keuangan.

Rumus menghitung ukuran Perusahaan menurut Lestari, AD, & Hasnawati (2023) adalah:

$$UP = \text{Logaritma Natural (Total Aset)}$$

##### b. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan atau penurunan kinerja penjualan perusahaan dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan yang tinggi dapat meningkatkan laba sekaligus beban pajak, sehingga memengaruhi keputusan manajemen terkait strategi pajak. Variabel ini dihitung dengan rumus perubahan penjualan bersih tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Rumus menghitung Pertumbuhan Penjualan Menurut Ningsih, FI, & Purwasih, D. (2023) adalah:

$$GROWTH = \frac{\text{Penjualan Tahun } t - \text{Penjualan Tahun } t-1}{\text{Penjualan Tahun } t-1}$$

##### c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga seperti bank, dana pensiun, dan perusahaan asuransi. Investor institusional dianggap memiliki kemampuan monitoring yang lebih baik dibandingkan investor individu, sehingga keberadaannya dapat menekan tindakan oportunistik manajemen termasuk tax avoidance. Variabel ini diukur berdasarkan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap total saham yang beredar.

Rumus menghitung Kepemilikan Institusional Menurut Fialndri dan Muid (2017) adalah:

$$Inst = \frac{\text{Jumlah Yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

## 4. HASIL PENELITIAN

### 4.1 Uji Statistik Deskriptif

Berikut hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

|           | LOG_CETR  | UP       | PP       | KI       |
|-----------|-----------|----------|----------|----------|
| Mean      | -1.452399 | 21.08906 | 0.086584 | 0.695582 |
| Maximum   | 0.101292  | 3.002489 | 0.538311 | 0.971411 |
| Minimum   | -2.161959 | 14.87917 | -0.46516 | 0.213987 |
| Std. Dev. | 0.367536  | 5.713475 | 0.008213 | 0.203028 |

Sumber: *Output Eviews* 12,2025

Berdasarkan hasil di atas, variabel LOG\_CETR memiliki nilai minimum sebesar -2.161959, nilai maksimum 0.101292, nilai rata-rata (mean) -1.452399, dan nilai standar deviasi 0.367536. Variabel Ukuran Perusahaan (UP) memiliki nilai minimum 14.87917, nilai maksimum 3.002489, nilai rata-rata (mean) 21.08906,

dan nilai standar deviasi 5.713475. Selanjutnya, variabel Pertumbuhan Penjualan (PP) memiliki nilai minimum -0.465160, nilai maksimum 0.538311, nilai rata-rata (mean) 0.086584, dan nilai standar deviasi 0.008213. Adapun variabel Kepemilikan Institusional (KI) menunjukkan nilai minimum 0.213987, nilai maksimum 0.971411, nilai rata-rata (mean) 0.695582, serta nilai standar deviasi 0.203028.

## 4.2 Hasil Uji Pemilihan Model

Untuk menentukan model terbaik dalam penelitian ini dapat menggunakan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

### 4.2.1 Uji Chow

Berikut adalah hasil Uji Chow untuk memilih model terbaik.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

| Effects Test             | Prob.  |
|--------------------------|--------|
| Cross-section Chi-square | 0.0000 |

Sumber: Data Olahan 2025

Dari hasil pengujian di atas menunjukan nilai probabilitas untuk *Cross-section Chi Square* adalah 0.0000 dimana  $< 0.05$  maka model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

### 4.2.2 Uji Hausman

Berikut adalah hasil Uji Hausman untuk memilih model terbaik.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

| Test Summary         | Prob.  |
|----------------------|--------|
| Cross-section random | 0.0321 |

Sumber: Data Olahan 2025

Dari hasil uji hausman menunjukan nilai probabilitas untuk cross-section random adalah 0.0321 dimana  $> 0.05$  sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *fixed Effect Model* (REM).

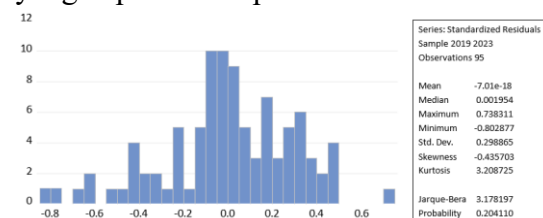
Berdasarkan hasil Uji Chow yang menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0.000 ( $< 0.05$ ), hipotesis nol (yang merekomendasikan *Common Effect Model*) ditolak, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan. Kemudian, hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas Cross-

section random sebesar 0.0321 ( $< 0.05$ ), yang berarti hipotesis nol ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang paling tepat dan efisien untuk mengestimasi regresi data panel pada penelitian ini.

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.1 Uji Normalitas

Berikut adalah hasil uji Normalitas yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews 2025

Berdasarkan hasil pada tabel diperoleh nilai Jarque-Bera adalah 3.178197 dengan probabilitas 0.204110. Sehingga dapat dilihat bahwa probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.204110 lebih besar dari signifikansi alpha yaitu 5% (0.05). Artinya bahwa residual terdistribusi normal, sehingga asumsi klasik dalam model regresi telah memenuhi syarat asumsi normalitas.

### 4.2.2 Uji Multikolinearitas

Berikut adalah hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Centered VIF |
|----------|--------------|
| UP       | 1.256681     |
| PP       | 1.027843     |
| KI       | 1.276599     |

Sumber: Output Eviews 12,2025

Berdasarkan hasil pada tabel uji multikolinearitas menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel Ukuran Perusahaan (UP) dengan variabel Pertumbuhan Penjualan (PP) adalah sebesar 0.080664. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara kedua variabel independen tersebut kurang dari 0.90, yang berarti bahwa data dalam

penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas.

#### 4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Berikut adalah hasil uji Heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

|                     |        |
|---------------------|--------|
| Prob. Chi-Square(3) | 0.2031 |
|---------------------|--------|

Sumber: *Output EViews* 12,2025

Dari tabel di atas dapat diketahui Prob. Chi-Square 0.2031, artinya probabilitas pada setiap variabel memiliki nilai  $> 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### 4.2.4 Uji Autokorelasi

Berikut adalah hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

|                    |          |
|--------------------|----------|
| Durbin-Watson stat | 2.861367 |
|--------------------|----------|

Sumber: *Output EViews* (2025)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,861367. Dengan ketentuan angka Durbin-Watson di antara 0 sampai 4, artinya tidak ada korelasi (Ningrum, 2022). Dari hasil tersebut, angka nilai Durbin-Watson berada di antara  $0 < 2,861367 < 4$ , maka dapat ditarik kesimpulan jika regresi penelitian menunjukkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

#### 4.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dinyatakan dengan persamaan berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Variabel | Coefficient |
|----------|-------------|
| UP       | -0.008041   |
| PP       | -0.700614   |
| KI       | -4.733604   |
| C        | 1.593083    |

Sumber: *Data Olahan* 2025

Berdasarkan hasil regresi linear berganda data panel, diperoleh nilai konstanta (C) sebesar 1.593083. Nilai koefisien untuk variabel Ukuran

Perusahaan (UP) adalah  $-0.008041$ , variabel Pertumbuhan Penjualan (PP) sebesar  $-0.700614$ , dan variabel Kepemilikan Institusional (KI) sebesar  $-4.04733604$ . Berdasarkan hasil tersebut, persamaan regresi yang terbentuk dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{LOG\_CETR} = 1.593083 - 0.008041\text{UP} - 0.700614\text{PP} - 4.733604\text{KI}$$

Nilai konstanta sebesar 1.593083 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (UP, PP, dan KI) bernilai nol, maka nilai variabel LOG\_CETR (Y) pada perusahaan sebesar 1.593083. Meskipun kondisi ini jarang terjadi, konstanta tetap diperlukan sebagai komponen penting dalam pembentukan model regresi.

Koefisien variabel UP sebesar  $-0.008041$  mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan UP akan menurunkan LOG\_CETR sebesar 0.008041 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, nilai probabilitas sebesar 0.7230 ( $> 0.05$ ) menunjukkan bahwa pengaruh UP terhadap LOG\_CETR tidak signifikan secara statistik.

Selanjutnya, koefisien variabel PP sebesar  $-0.700614$  menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan PP akan menurunkan LOG\_CETR sebesar 0.700614 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai probabilitas sebesar 0.0114 ( $< 0.05$ ) menunjukkan bahwa PP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LOG\_CETR.

Terakhir, koefisien variabel KI sebesar  $-4.047336$  mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan KI akan menurunkan LOG\_CETR sebesar 4.047336 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai probabilitas sebesar 0.0049 ( $< 0.05$ ) menunjukkan bahwa KI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LOG\_CETR.

#### 4.4 Uji Hipotesis

##### 4.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berikut adalah hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

|                    |          |
|--------------------|----------|
| Adjusted R-squared | 0.442029 |
|--------------------|----------|

Sumber: Data Olahan 2025

Berdasarkan hasil pada tabel koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.442029 atau 44.20%. Sedangkan sisanya 55.80% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dan tidak masuk ke dalam model penelitian.

##### 4.4.2 Uji Simultan (uji F)

Berikut adalah hasil uji Simultan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 9. Hasil Uji Simultan

|                   |          |
|-------------------|----------|
| Prob(F-statistic) | 0.000026 |
|-------------------|----------|

Sumber: Data Olahan 2025

Berdasarkan hasil pada tabel 4.17 hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai Prob(F-statistic) adalah  $0.000026 < 0.05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

##### 4.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Berikut adalah hasil uji Parsial yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Hasil Uji Parsial

| Variabel | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|--------|
| UP       | -0.356397   | 0.7230 |
| PP       | -2.624016   | 0.0114 |
| KI       | -2.936682   | 0.0049 |

Sumber: Data Olahan 2025

Perhitungan t tabel:  $df=n-k$  yaitu:  $70-4=66$ . Dengan  $df=66$  pada tingkat signifikansi 5%, nilai ttabel adalah sekitar 1.996.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang diperoleh, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel UP memiliki nilai t-hitung sebesar -0.356397. Karena nilai absolut t-hitung ( $| -0.356397 | = 0.356397$ )  $< 1.996$  dan nilai probability sebesar  $0.7230 > 0.05$ ,

artinya bahwa UP tidak berpengaruh terhadap LOG\_CETR.

Variabel PP memiliki nilai t-hitung sebesar -2.624016. Karena nilai absolut t-hitung ( $| -2.624016 | = 2.624016$ )  $> 1.996$  dan nilai probability sebesar  $0.0114 < 0.05$ , artinya bahwa PP berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap LOG\_CETR.

Variabel KI memiliki nilai t-hitung sebesar -2.936682. Karena nilai absolut t-hitung ( $| -2.936682 | = 2.936682$ )  $> 1.996$  dan nilai probability sebesar  $0.0049 < 0.05$ , artinya bahwa KI berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap LOG\_CETR.

## 5. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Hipotesis penelitian dibangun berdasarkan teori agensi dan temuan penelitian terdahulu.

### 5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap LOG\_CETR ( $p = 0,7230 > 0,05$ ). Temuan ini mendukung penelitian Taufik Hidayat dkk. (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung diawasi lebih ketat oleh pemegang saham dan publik, sehingga membatasi praktik *tax avoidance*. Namun, hasil ini berbeda dengan Magdalena et al. (2022), yang menemukan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya dan akses yang lebih besar untuk memanfaatkan celah pajak. Secara teori agensi, meskipun perusahaan besar memiliki potensi melakukan perencanaan

pajak agresif, pengawasan eksternal yang kuat dapat menekan tindakan oportunistik manajer.

## 5.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LOG\_CETR ( $p = 0,0114 < 0,05$ ). Hal ini konsisten dengan penelitian Sabita dan Mildawati (2018), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan meningkatkan kemampuan perusahaan membayar pajak sehingga mengurangi insentif untuk melakukan tax avoidance. Sebaliknya, penelitian Saragih et al. (2023) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak selalu meningkatkan laba bersih dan tidak selalu berpengaruh terhadap tax avoidance. Berdasarkan teori agensi, kinerja keuangan yang baik dapat mengurangi motivasi manajer untuk melakukan tindakan oportunistik dalam mengelola pajak.

## 5.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LOG\_CETR ( $p = 0,0049 < 0,05$ ). Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Hasnawati (2023), yang menyatakan bahwa investor institusional memiliki kekuatan untuk mendorong manajemen menjalankan strategi efisiensi pajak. Namun, berbeda dengan Afridayani dan Islammia (2023), yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak selalu aktif menjalankan fungsi pengawasan. Secara teori agensi, investor institusional dapat bertindak sebagai mekanisme pengendalian yang menekan perilaku oportunistik manajer, termasuk dalam perencanaan pajak.

## 5.4 Pengaruh Simultan Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Uji simultan (F-test) menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap LOG\_CETR ( $p = 0,000026 < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan institusional memengaruhi praktik tax avoidance secara signifikan. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa keputusan manajerial, termasuk dalam pengelolaan pajak, dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal perusahaan.

## 6. Kesimpulan dan Saran

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan besar memiliki sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak agresif, pengawasan eksternal yang kuat dari pemegang saham dan publik membatasi perilaku oportunistik manajer.
2. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung membayar pajak secara lebih optimal karena kinerja keuangan yang baik mengurangi insentif manajer untuk melakukan penghindaran pajak, sejalan dengan prinsip teori agensi mengenai konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan.
3. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Investor



institusional berperan sebagai mekanisme pengendalian yang menekan manajer agar menjalankan strategi pajak yang sesuai regulasi, sehingga praktik penghindaran pajak dapat diminimalkan.

4. Secara simultan, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi praktik tax avoidance, menunjukkan bahwa keputusan manajerial dalam pengelolaan pajak dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal perusahaan, sesuai dengan teori agensi.

## 6.2 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih terampil dalam mengolah data dan penggunaan pengukuran variabel dengan kategori yang lebih sederhana, sehingga data sampel tidak banyak yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti perusahaan sektor *consumer non-cyclical* dengan variabel selain pertumbuhan penjualan. Hal ini karena banyak perusahaan di sektor tersebut yang memiliki nominal minus, sehingga penelitian dapat menjangkau subjek yang lebih luas.
3. Bagi Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran selain CETR (*Cash Effective Tax Rate*) dalam mengukur tax avoidance. Salah satu contohnya adalah dengan menggunakan pengukuran ETR (*Effective Tax Rate*).

## Referensi

- Alkusani, Handayani, A., & Rahmadani, Y. F. (2020). Linkage stock price, trading volume activity, stock returns and trading frequency on bid ask spread. *IRJ: Innovation Research Journal*, 1. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Byannur, L., & Nursiam. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, sales growth, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap tax avoidance. *Seminar Nasional dan Call For Paper 2021*. [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)
- Damayanti, R., & Prima, S. (2023). Pengaruh earning per share, arus kas operasi, ukuran perusahaan terhadap harga saham. *ECo-Fin*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.32877/ef.v4i1.454>
- Fadilah, A., Wiharno, H., & Nurfatimah, S. N. (2023). Pengaruh harga saham, return saham, volatilitas harga saham, ukuran perusahaan dan volume perdagangan saham terhadap bid-ask spread saham. *Prosiding*.
- Febriyanti, G. A. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap harga saham dan aktivitas volume perdagangan (studi kasus saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia). *Indonesia Accounting Journal*, 2(2), 204. <https://doi.org/10.32400/iaj.30579>
- Hamidah, Maryadi, S., & Ahmad, G. N. (2018). Pengaruh harga saham, volatilitas harga saham, dan volume perdagangan saham terhadap bid-ask spread saham. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 9.
- Haryanto, H., & Lina. (2023). Effect of stock split on abnormal return, trading volume activity, stock price, bid-ask spread, and systematic risk of companies. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11.
- Husni, M., Angga Aggriawan, M., & Wahyuni, N. (2024). Pengaruh volatilitas harga saham, frekuensi perdagangan, dan return saham terhadap bid-ask spread pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 periode 2019–2022. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SME's)*, 17.
- Khoirayanti, R. N., & Sulistiyo, H. (2020). Pengaruh harga saham, volume perdagangan, dan frekuensi perdagangan terhadap bid ask spread. *JIAFE (Jurnal Ilmiah*

- Akuntansi Fakultas Ekonomi*), 6(2), 231–240.  
<https://doi.org/10.34204/jiafe.v6i2.2305>
- Krisdayanti, F., & Zakiyah, T. (2021). Pengaruh harga saham, return saham, volume perdagangan, dan risiko return saham terhadap bid ask spread pada perusahaan di indeks LQ45. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.
- Latif, A. S., Risma, D. E., Septanta, R., & Arslan, R. (2023). Pengaruh volume perdagangan saham, tingkat inflasi dan tax rate terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3, 5000–5013.
- Melianda, & Sukarmanto, E. (2021). Pengaruh harga saham dan volume perdagangan terhadap bid ask spread. *Prosiding Akuntansi*. <https://doi.org/10.29313/.v7i1.25345>
- Monalisa. (2021). Pengaruh faktor fundamental dan teknikal terhadap harga saham industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Movere Journal*, 3(2).
- Muhidin, & Situngkir, T. L. (2023). Pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Islamic Education Management*, 3. <https://doi.org/10.47476/manageria.v3i1.2093>
- Ningrum, Y. (2022). Pengaruh harga saham, volume perdagangan, volatilitas saham terhadap bid ask spread pada perusahaan manufaktur di BEI. *Insight Management Journal*, 3(1), 40–47. <https://doi.org/10.47065/imj.v3i1.205>
- Pasaribu, O. H. N., & Rifkhan. (2024). Faktor-faktor solvabilitas yang mempengaruhi tax avoidance perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2016 hingga tahun 2022. *Journal of Social and Economics Research*, 6(2). <https://idm.or.id/JSER/index>
- Pratama, A. A. I., & Susetyo, A. (2020). Pengaruh closing price, trading volume activity, dan volatilitas return saham terhadap bid-ask spread pada perusahaan LQ45 tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2.
- Rio, P. P., Husnatarina, F., & Oktavia, R. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, volume perdagangan saham, volatilitas return saham, dan dividend yield terhadap bid-ask spread. *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, 2(1), 29–44. <https://doi.org/10.37194/jpmb.v2i1.38>
- Rosdiana, D. (2019). Pengaruh harga saham dan volume perdagangan saham terhadap bid-ask spread. *Almana: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3.
- Sari, A. P., & Budhiarjo, I. S. (2025). Pengaruh return on assets (ROA) dan debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2014–2023. *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation*, 3(2).
- Satria, R., & Shabrina, N. (2022). Analisis tren harga saham PT Unilever Indonesia perspektif net profit margin, earning per share dan current ratio. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(1).
- Sidanti, H., & Istikhomah, A. (2021). The effect of stock price, share return, share trading volume, and return variant on bid-ask spread on textile and garment companies listed on the Indonesia Stock Exchange, 2019–2020. *International Journal of Science, Technology, and*

*Management.*

<https://ijstm.inarah.co.id>

- Sugitajaya, K. A., Susila, G. P. A. J., & Atidira, R. (2020). Pengaruh return on equity dan debt to equity ratio terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perdagangan besar. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). CV. Alfabeta.
- Suharna, & Syamsuri. (2022). Pengaruh return on equity, earning per share dan price earning ratio terhadap harga saham price book value. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i2.725>
- Windiana, L., Arief, M. Y., & Sari, L. P. (2022). Pengaruh frekuensi perdagangan saham dan trading volume activity terhadap bid ask spread dengan return saham sebagai variabel intervening pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneur (JME)*, 1.